

**ATRAKSI WISATA MENUMBAL DI TAMAN NASIONAL TESSO NILO DESA LUBUK
KEMBANG BUNGA KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN**

By : Desi Widyaningsih

Email : ecywidyaningsih@yahoo.co.id

Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS

Jurusan Ilmu Administrasi – Program Studi Usaha Perjalanan Wisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293– Telp/Fax.
0761-63277

Abstract

The purposed of this research to know what factors supporting by menumbai tradition to be a tourist attraction in Tesso Nilo National Park and the regency to know any tourist activity that can be done by tourists in menumbai tradition.

This research used descriptive qualitative method for analyzed the problem. The research subjects are 10 people by using purposive sampling. And then the technique for collected the data in this research are using observation, interview and documentation.

Based on the research the factors supporting menumbai tradition to be a tourist attraction in the park Tesso Nilo in Lubuk Kembang bunga is accessibility, harvesting time, safety and comfort of visitors. Attraction are obtained by visitor is natural attraction, and cultural attraction. In terms of accessibility to the Tesso Nilo National Park is accessible, in terms of execution time menumbai traditions can not any time, cause honey have internal in harvest time, as well as attractions menumbai very safe and convenient for travelers. And tourist activity in menumbai attraction, visitors can also enjoy the travel additional, like fringe of the river, fishing, see the making equipment traditional, ritual procession menumbai and processing “Madu Sialang”.

The results of this study tour menumbai very appropriate to be used as a tourist attraction in the Tesso Nilo National Park in the Lubuk Kembang Bunga Village.

Keywords: Menumbai Attractions, accessibility, harvesting time, security and comfort, natural attractions, cultural attractions.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata pada masa kini telah menjadi kebutuhan dasar kehidupan masyarakat modern. Pada beberapa kelompok masyarakat tertentu kegiatan melakukan perjalanan wisata bahkan telah dikaitkan dengan hak azasi manusia. Pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata. Penggunaan bahan dan produk lokal dalam proses pelayanan di bidang pariwisata akan juga memberikan kesempatan kepada industri lokal untuk berperan dalam penyediaan barang dan jasa. Syarat utama dari hal tersebut di atas adalah kemampuan usaha pariwisata setempat dalam memberikan pelayanan berkelas dunia dengan menggunakan bahan dan produk lokal yang berkualitas.

Dalam undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, dimana Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat banyak dan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan dalam arti luas merupakan hasil cipta karsa dan karya manusia serta rasa itu sendiri, dimana hasil cipta karsa tersebut dituangkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebiasaan dan cara hidup serta pola tingkah laku manusia yang beranekaragam dalam suatu kelompok masyarakat maupun dalam suatu daerah. Keragaman budaya yang terdapat di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang unik dan menarik.

Keragaman budaya ini dilatari oleh adanya agama, adat istiadat, dan kesenian yang dimiliki oleh setiap suku yang ada di Indonesia. Pesatnya perkembangan pariwisata di Indonesia telah membawa implikasi terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia serta lingkungan sekitar. Hal itu didasari pada unsur kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan kepariwisataan.

Salah satu faktor yang membuat seseorang melakukan kegiatan wisata adalah objek daya tarik wisata yang dapat diartikan sebagai atraksi wisata yang bersifat *tangible* maupun *intangibile* yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Setelah adanya sebuah potensi wisata yang mempunyai peluang untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata maka untuk menjadikan sebuah produk wisata agar bisa dinikmati dan dikonsumsi oleh seseorang setelah melakukan perjalanan wisata. Hal lain yang harus dilengkapi adalah Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas. Atraksi dapat dibagi menjadi tiga, yakni alam, budaya, dan buatan. Atraksi alam meliputi pemandangan alam, seperti pemandangan danau Kelimutu dan gunung Bromo, Hutan Perawan Sungai, Gua dan lain sebagainya. Atraksi budaya meliputi peninggalan sejarah seperti Candi Prambanan, adat istiadat masyarakat seperti Pasar Terapung di Kalimantan. Adapun atraksi buatan seperti Kebun Raya Bogor, Taman Safari, Taman Impian Jaya Ancol dan lain sebagainya. Aksesibilitas adalah semua yang mencakup infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama di daerah tujuan wisata mulai dari darat, laut, sampai udara. Tidak hanya menyangkut aspek kuantitas tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan dan keselamatan. Sedangkan amenitas adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi

bagian dari kebutuhan wisatawan seperti bank, penukaran uang, telekomunikasi, usaha persewaan (rental), penerbit dan penjual buku panduan wisata, seni pertunjukan dan hal lain yang dapat digolongkan kedalam bagian ini (Perencanaan Ekowisata, hal 11:2006).

Sedangkan suatu daerah dapat dikatakan memiliki daya tarik wisata apabila daerah tersebut memiliki sifat Keunikan, Keaslian alam dan adat yang dilakukan sehari-hari, Kelangkaan yang sulit ditemui di daerah/negara lain, serta menumbuhkan semangat dan memberikan nilai tersendiri bagi wisatawan.

Yoeti (1985:56) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau *tourist attraction*, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Kabupaten Pelalawan adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Kabupaten Pelalawan memiliki potensi di sektor pariwisata, pengembangan pariwisatanya antara lain terdapat pada warisan budaya yang beranekaragam dan kekhasan seni budaya serta kekayaan alam berupa hutan, danau/tasik dan yang lainnya merupakan modal utama bagi Kabupaten Pelalawan untuk membangun dan mengembangkan sektor kepariwisataan. Berikut tabel objek wisata di kabupaten:

Tabel 1.1
Daftar Objek Wisata di Kabupaten Pelalawan tahun 2014

No	Objek Wisata	Alamat
1	Desa Terusan Lamo / Sungai Nilo	Kec. Pangkalan Kerinci

2	Desa Rantau Baru Bawah	Kec. Pangkalan Kerinci
3	Danau Tanjung Putus	Kec. Pangkalan Kerinci
4	Hutan Rawa Sungai Babokoh	Kec. Pangkalan Kerinci
5	Waterpark	Kec. Pangkalan Kerinci
6	Taman Hutan Kota	Kec. Pangkalan Kerinci
7	Danau Tajwij	Kec. Langgam
8	Dusun Muara Sako	Kec. Langgam
9	Istana Sayap	Kec. Pelalawan
10	Makam Tua	Kec. Pelalawan
11	Makam Raja-Raja Pelalawan	Kec. Pelalawan
12	Event Wisata Pacu Sampan Kampo	Kec. Pelalawan
13	Bono	Kec. Teluk Meranti
14	Pantai Ogis	Kec. Teluk Meranti
15	Danau Tasik Besar Serkap	Kec. Teluk Meranti
16	Taman Nasional Tesso Nilo	Kec. Ukui

17	Hutan Suaka Margasatwa	Kec. Kerumutan
18	Tugu Equator	Kec. Pangkalan Lesung
19	Sumber Air Panas	Kec. Pangkalan Lesung
20	Desa Betung	Kec. Pangkalan Kuras
21	Menumbai Madu Sialang	Kec. Pangkalan Kuras
22	Desa Teluk	Kec. Kuala Kampar
23	Event Wisata Lomba Perahu Layar dan Jung Katil	Kec. Kuala Kampar

Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan olahraga Kabupaten Pelalawan tahun 2014

Dari tabel 1.1 diatas, menunjukkan terdapat 9 kecamatan yang ada di Pelalawan yang memiliki objek-objek dan daya tarik wisata. 23 objek wisata dan 2 event wisata yang terdapat di Kabupaten Pelalawan. Yang mana kecamatan Pangkalan Kerinci memiliki objek wisata terbanyak diantara 8 kecamatan lainnya, yaitu sebanyak 6 objek wisata yang terdiri dari Desa Terusan Lamo atau Sungai Nilo, Desa Rantau Baru Bawah, Danau tanjung Putus, Hutan Rawa Sungai Babokoh, Waterpark dan Taman Hutan Kota.

Namun disisi lain Kabupaten Pelalawan juga kaya akan aktifitas seni dan budaya yang masih dipertahankan dan digelar pada kegiatan-kegiatan tertentu baik itu pada pemberian gelar pembesar maupun penobatan lainnya sesuai dengan yang telah

diwariskan oleh sultan-sultan terdahulu (Anonim, 2013. Pariwisata Pelalawan). Berikut berbagai aktifitas seni dan budaya yang tetap dilestarikan di kalangan masyarakat :

Tabel 1.2
Aktifitas Wisata Budaya di Kabupaten Pelalawan tahun 2014

No	Aktifitas Kesenian Budaya	Jenis Kesenian Budaya
1	Nyanyian Panjang, Pantun, Bidal, Menumbai.	Seni Sastra
2	Gambus, Kompang, Gendang, Nafiri, Ketobang, Gambang.	Seni Musik
3	Zapin, Joget, Bagendong, Belian, Badewo, Silat Payung.	Seni Tari
4	Anyaman Pandan, Daun Kopau, Bambu, Pertukangan Kayu, Sulaman.	Seni Kerajinan

Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan olahraga Kabupaten Pelalawan tahun 2014.

Data dari tabel 1.2 diatas menunjukkan kabupaten Pelalawan memiliki beberapa wisata budaya yaitu seni sastra aktivitasnya nyanyian panjang, pantun, bidal dan Menumbai. Sedangkan seni musik aktivitasnya gambus, kompang, gendang, nafiri, ketobang, dan gambang. Dan seni tari aktivitasnya zapin, joget, bagendong, belian, badewo dan silat payung. Serta seni kerajinan aktivitasnya anyaman pandan, daun kopau, bambu, pertukangan kayu, dan sulaman.

Salah satu wisata unggulan di kabupaten ini adalah Taman Nasional Tesso Nilo (tabel 1.1) yang masih perlu dikembangkan. Taman Nasional Tesso Nilo adalah salah satu sisa hutan dataran rendah yang menjadi tempat tinggal 60-80 ekor gajah dan tempat konservasi gajah (www.travelesia.co/2014/05/taman-nasional-tesso-nilo.html). Tesso Nilo ini sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata di Riau khususnya di Kabupaten Pelalawan. Berikut adalah daftar kunjungan wisatawan dari Kempas di Taman Nasional Tesso Nilo:

Tabel 1.3
Daftar Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Tesso Nilo

No	Tahun	Jumlah
1	2012	127
2	2013	315
3	2014	793
	Jumlah	1.235

Sumber: WWF Indonesia Program Riau

Data dari tabel 1.3 diatas menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tesso Nilo, di tahun 2014 terjadi peningkatan yaitu sebanyak 793 wisatawan yang datang. Sedangkan pada tahun 2012 sangat sedikit dibanding tahun 2014 yaitu pada angka 127 wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tesso Nilo.

Salah satu dari beberapa aktivitas wisata budaya yang ada di Kabupaten Pelalawan adalah Menumbai, tradisi ini salah satu dari seni sastra yang memiliki daya tarik yang berpotensi.

Dalam *Center For Internasional Forestry Research* (1:2004), pariwisata

berbasis masyarakat mendukung pembangunan berwawasan lingkungan hidup, pelestarian budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, menambah sumber pendapatan masyarakat tanpa menciptakan ketergantungan pada suatu usaha saja dan pemerataan pendapatan diantara masyarakat.

Kegiatan Menumbai ini memiliki beberapa tantangan, maka wisatawan yang datang untuk melihat bagaimana kegiatan Menumbai ini adalah jenis wisatawan minat khusus (*special interest tourism*) merupakan bentuk kegiatan dengan wisatawan individu, kelompok atau rombongan kecil yang bertujuan untuk belajar dan berupaya mendapatkan pengalaman tentang suatu hal di daerah yang dikunjungi (Fandeli, 2002:107).

Peranan budaya sangat penting dalam pariwisata, hal ini yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan pariwisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut (I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta). Daya tarik tersebut menjadi daya pikat orang untuk berkunjung.

Namun berdasarkan data kunjungan dari kempas serta paket tour yang dipilih oleh wisatawan (lihat lampiran) mengenai paket Sialang Tour ini sangatlah sedikit dibanding kegiatan ekowisata lainnya seperti *Elephant Tours*, *Ecotour*, dan *Jungle trekking*. Artinya wisatawan yang datang mengunjungi kawasan Taman Nasional Tesso Nilo ini hanya populer pada ekowisata nya saja tanpa mendapatkan rasa budaya masyarakat setempat. Kesalahan pada hal ini mungkin terletak pada kurangnya informasi wisatawan mengenai kegiatan Menumbai, yang juga sebagai faktor pendorong wisatawan untuk dapat menyaksikan kegiatan ini. Mengingat Menumbai ini adalah salah satu upacara adat asli setempat

yang memiliki keunikan serta memenuhi kriteria dari Atraksi Wisata.

Disini tentunya perlu pemaksimalan sumber yang bisa dijadikan objek dalam berwisata, terutama dalam hal kebudayaan dari kehidupan masyarakat setempat dan perlu dijaga kelestariannya. Hal ini juga untuk menjaga kearifan lokal yang secara turun-temurun yang masih tetap ada sampai saat ini.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang membahas tentang keunikan budaya Menumbai yang ada di kabupaten Pelalawan di kawasan taman nasional tesso nilo kabupaten Pelalawan, sehingga penulis mengangkat judul penelitian yaitu: "**Atraksi Wisata Menumbai di Taman Nasional Tesso Nilo Desa Lubuk Kembang Bunga Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan**".

2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang penulis uraikan diatas maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu "Bagaimana Tradisi Menumbai dapat dijadikan sebagai Atraksi Wisata di Taman Nasional Tesso Nilo Desa Lubuk Kembang Bunga Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan"?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang mendukung tradisi Menumbai dijadikan atraksi wisata di Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan?
2. Untuk mengetahui aktivitas wisata apa saja yang dapat dilakukan dalam tradisi Menumbai?

b. Manfaat Penelitian meliputi:

1. Bagi penulis berguna untuk menambah pengetahuan dan

penerapan serta pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan.

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta landasan bagi penelitian selanjutnya.
3. Dengan mengangkat judul atraksi wisata dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pariwisata khususnya untuk kemajuan pariwisata kedepannya.

TINJAUAN TEORI

Menurut Medlik, 1980 ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Attractiveness

Daerah Tujuan Wisata (selanjutnya disebut DTW) untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.

2. Accessibility

Dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata

3. Amenities

Amenities memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat merasakan kenyamanan dan tinggal lebih lama di DTW.

4. Ancillary

Adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan

keamanan, (*protection of tourism*) dan terlindungi.

Dalam menentukan langkah-langkah untuk menciptakan suatu daya tarik wisata sangat perlu memperhatikan pendekatan 4A seperti yang telah dijabarkan diatas. Dimana empat aspek ini dasar yang terpenting dari keberlanjutan kepariwisataan tersebut dan masing-masing komponen tersebut memiliki keterkaitan yang saling melengkapi (Ariningtyas, 2005).

Yang ditawarkan kepada wisatawan adalah produk (*product*) dan jasa (*service*). Produk wisata adalah semua produk yang diperuntukkan bagi atau dikonsumsi oleh seorang selama melakukan kegiatan wisata (Freyer, 1993: 129).

Jadi kalau wisatawan mengunjungi Candi Prambanan, menginap di hotel, makan di restoran, mendaki Gunung Merapi, masuk ke Keraton dan seterusnya, maka candi, hotel, restoran, Gunung Merapi, masuk ke Keraton itu disebut dengan produk. Melalui pasar, produk dijual kepada calon pembeli atau wisatawan. Caranya sangat khusus, karena produk tadi tidak diangkut ke hadapan pembeli melainkan melalui suatu mekanisme pemasaran (Damanik dan Weber, 2006:11).

Menurut Burkart dan Medlik (Freyer,1993:129), jasa wisata adalah gabungan produk komposit yang terangkum dalam atraksi, transport, akomodasi, dan hiburan.

Banyak kalangan yang menyamakan produk dan jasa sebagai potensi wisata. Pemahaman seperti itu jelas keliru. Produk dan jasa harus sudah siap dikonsumsi oleh wisatawan. Sebaliknya potensi wisata adalah semua objek (alam, budaya dan buatan) yang memerlukan banayak penanganan agar dapat memberikan nilai tarik bagi

wisatawan. Setelah unsur-unsur aksesibilitas, amenitas, dan hospitality menyatu dengan objek tersebut maka ia merupakan produk wisata. Oleh sebab itu elemen penawaran wisata sering disebut sebagai *triple'As* yang terdiri atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Secara singkat atraksi dapat diartikan sebagai objek wisata (baik bersifat tangible maupun *intangible*) yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Atraksi dapat dibagi menjadi tiga, yakni alam, budaya, dan buatan. Atraksi alam meliputi semua yang menyangkut tentang kekayaan alam, flora dan fauna. Sedangkan budaya meliputi peninggalan sejarah, adat istiadat, dan atraksi buatan seperti Kebun Raya Bogor Taman Safari, Taman Impian Jaya Ancol. Unsur lain yang melekat dalam atraksi ini adalah hospitality, yakni akomodasi atau penginapan, restoran, biro perjalanan dan sebagainya (Damanik dan Weber, 2006:11).

Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke, dan selama di daerah tujuan wisata. Mulai dari darat, laut sampai udara. Akses ini tidak menyangkut aspek kuantitas tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan dan keselamatan (Inskeep, 1994).

Menurut Black (1981) Aksesibilitas adalah suatu ukuran dan kenyamanan atau kemudahan lokasi tat guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Menurut Magribi bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah system (Magribi,1999).

Adanya aksesibilitas ini diharapkan dapat mengatasi beberapa hambatan

mobilitas, baik berhubungan dengan mobilitas fisik misalnya jalan raya, pertokoan, gedung perkantoran, sekolah, pusat kebudayaan, lokasi industry dan rekreasi baik aktivitas non fisik seperti kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, mengakses informasi, mendapat perlindungan dan jaminan hukum (Kartono, 2011).

Waktu pelaksanaan dalam atraksi wisata budaya merupakan hal paling penting yang harus diperhatikan karena merupakan salah satu faktor pendorong dalam atraksi wisata agar konsumen/wisatawan dapat melihat acara upacara tradisi tersebut dan mengetahui kapan saja upacara tersebut dapat dilaksanakan. Phrase tersebut dirujuk melalui argumen Damanik dan Weber, 2006:12.

Begitu juga dengan keamanan dan kenyamanan pengunjung yang diberikan dengan tingkat standar. Dalam hal moda angkutan darat, kualitas prasarana transportasi harus terjamin. Di eropa, misalnya, penggunaan moda angkutan darat terutama kereta api, mobil pribadi, sangat intensif karena kualitas dan jaringan jalan raya dapat diandalkan. Sedangkan amenities adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan seperti bank, telekomunikasi, usaha persewaan, penerbit dan penjual buku panduan wisata, seni pertunjukan dan lain-lain (Damanik dan Weber, 2006:12).

METODELOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan kondisi atau keadaan sesungguhnya dengan cara

mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi sebelumnya (Rakhmat, 1999).

Deskriptif kualitatif adalah dengan cara mengelompokkan data yang disusun sedemikian rupa, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. (Rakhmat, 1999).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, Desa Lubuk Kembang Bunga, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau dan dilaksanakan dari bulan Januari hingga Maret 2015.

3. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling Non Probability yaitu metode penarikan sampel yang dilakukan ketika unsur-unsur populasi tidak diketahui atau tidak mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sekeraan, 2003 dalam Zulganef, 2008).

Dan cara pengambilan sumber data penelitian menggunakan "Purposive Sampling" yaitu pengambilan sampel

berdasarkan tujuan tertentu, bukan atas dasar strata, random dan wilayah penelitian. Teknik sampel model ini harus memenuhi beberapa syarat antara lain:

1. Sampel diambil berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik dari populasi.
2. Yang diambil sebagai sampel benar-benar paling banyak memiliki ciri-ciri pokok populasi.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat pada saat studi pendahuluan (Hartono, Metodologi Penelitian, 2010).

Dalam penelitian ini, orang-orang yang menjadi subjek penelitian adalah,

- Kelompok petani madu lebah sialang:

1. Rintan, 32 tahun, wiraswasta
2. Jamil 30 tahun, petani
3. Suryadi, 31 tahun, petani

- Kepala Desa Lubuk Kembang Bunga

4. Rusi Chairus Selamat, 48 tahun.

- Kepala Balai Taman Nasional Tesso Nilo

5. Gobel, staf balai Taman Nasional Tesso Nilo

- Petugas dari WWF dibidang ekowisata

6. Elmadia, staf WWF Program Riau

- Tokoh Adat

7. Drs. M. Yunus Syam, Pembina Lembaga Adat Petalangan

- Ketua Asosiasi Petani Madu Tesso Nilo

8. Wazar, 24 tahun, wiraswasta

- Pengunjung Taman Nasional Tesso Nilo

9. Ahmad Huda, 22 tahun, mahasiswa

- Petani Madu sialang di Sungai Pagar

10. Ramli A, 63 tahun, Wiraswasta.

Alasan terpilihnya pihak diatas menjadi subjek penelitian dikarenakan pihak tersebut adalah subjek yang melekat dengan permasalahan yang terkait dan bersangkutan langsung dengan kegiatan Menumbai ini, misalnya orang-orang yang telah biasa melakukan kegiatan Menumbai, serta pihak yang memberikan izin dan pendamping yang selalu mendukung di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo seperti Kepala Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Program Riau.

HASIL PENELITIAN

1. Faktor Pendukung Menumbai Untuk Dijadikan Atraksi Wisata

a. Aksesibilitas

Perjalanan dari ibu kota Provinsi, Pekanbaru menuju ke kota Pangkalan Kerinci ibu kota Kabupaten Pelalawan berjarak \pm 80 km yaitu sekitar \pm 2 jam perjalanan, dari Kota Pangkalan Kerinci menuju simpang Pulai Kecamatan Ukui melewati Jalan Lintas Timur berjarak \pm 70 km waktu tempuh \pm 2 jam. Simpang Pulai merupakan simpang dari jalan lintas timur yang juga jalan utama ke desa Lubuk Kembang Bunga pada jarak \pm 30 km waktu tempuh \pm 1 jam yang melewati jalan pasir-kerikil. Akses jalan menuju ke desa Lubuk Kembang Bunga lancar apabila cuaca bagus, jika sedang musim hujan jalan sedikit licin.

b. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan pemanenan madu sialang yang kondisinya sekarang tidak dapat dipastikan, karena pengaruh dari lebah nya sendiri yang tidak bersarang. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor yang menurut petani madu sialang di desa Lubuk kembang Bunga adalah:

- 1) Pemanenan pohon sialang yang dilaksanakan pada siang hari
Sebagian petani madu sialang di desa Lubuk Kembang Bunga saat ini telah memanen madu pada siang hari, hal ini dipercaya oleh warga setempat merusak dan mengganggu lebah sehingga dia tidak mau bersarang lagi. Seperti kutipan wawancara dengan seorang petani madu lebah sialang yang mengatakan:

“uang manjat madu kini banyak siang, jadi lobah du la meajuk inyo. Uang tetuo dulu manjat madu tak pona siang do, la banyak petua uang tetuo ditinggalan tak dilakukan semuonyo setonga pun tak sampai. Kadang main tembak yo, tak obe lobah kan mati dibuatnyo”
(Rintan, 32 tahun, 20 Januari 2015)

Artinya: Orang memanjat madu pada saat sekarang telah banyak dilakukan pada siang hari, jadi lebah sialang sekarang merajuk untuk bersarang ketempat yang sama. Karena kebiasaan nenek moyang telah banyak yang ditinggalkan dan memakai peralatan ketapel untuk menembak lebah yang membuat lebah mati.

- 2) Cara pengambilan sarang lebah
Dari cara pemanenan madu sialang yang dilakukan oleh petani madu lebah sialang desa Lubuk Kembang Bunga yang mengambil seluruh sarang lebah dari bawah sampai ke atas pohon sialang hingga tidak ada yang ditinggalkan sama sekali termasuk anak lebahnya, cara ini membuat lebah yang akan bersarang kembali dalam jangka waktu yang cukup lama.

- 3) Banyak binatang lain yang mengganggu sarang lebah
Luasnya hutan yang membentang karena letak desa Lubuk Kembang Bunga yang termasuk kawasan hutan Taman Nasional Tesso Nilo membuat tidak menutup kemungkinan untuk binatang lainnya berada disekitar pohon sialang yang bisa mengganggu serta merusak pohon yang telah disarangi lebah. Seperti contohnya burung Elang dan Beruang yang memakan madu lebah di desa Lubuk Kembang Bunga, sehingga membuat lebah pergi mencari tempat lain yang aman untuk disarangi.

c. keamanan dan kenyamanan pengunjung

Akses masuk ke Tesso Nilo sangat dibuka dan sangat aman apabila kapan saja ingin berkunjung ke Taman Nasional Tesso Nilo khususnya desa Lubuk Kembang Bunga. Begitu juga dengan akses menuju ke lokasi pohon sialang yang ingin dipanen, ditunjang dengan kehadiran pendamping wisata atau *guide* lokal.

Ditambah adanya sarana *Guest House* yang dibangun oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau sebanyak dua rumah masing-masing dua Kamar menambah salah satu faktor dari kenyamanan yang dirasakan pengunjung.

Peralatan yang dipakai saat upacara tradisi Menumbai sangat aman untuk digunakan, tidak ada senjata tajam dan ancaman lainnya yang mungkin mengganggu keselamatan pengunjung. Untuk mengantisipasi dari sengatan lebah pengunjung juga diberikan perlengkapan sebo, yaitu pakaian serba tertutup dari petani madu lebah sialang jika diperlukan.

2. Aktivitas Wisata yang Dapat Dilakukan Oleh Wisatawan Dalam Tradisi Menumbai

a. Atraksi Wisata Alam

1. Susur Sungai

Salah satu atraksi wisata alam yang dapat dilakukan di desa Lubuk Kembang Bunga pada proses Menumbai yaitu pada saat melewati jalur sungai dengan menggunakan pompong apabila lokasi pohon sialang berada di tepi sungai. Transportasi yang digunakan adalah pompong warga setempat yang disewa biasanya mencapai 10 hingga 12 yang telah disediakan pelampung di masing-masing pompon tersebut. Perjalanan mencapai 3 km dengan jarak tempuh \pm 1 jam 30 menit hingga 2 jam. Aktivitas yang dapat dilakukan pada saat susur sungai ini adalah memancing ikan, mengail, melihat keindahan pasir putih ditepi sungai dan berhenti di *jungle trek*.

2. Melihat Flora dan Fauna

Pengunjung juga dapat menemukan berbagai jenis satwa seperti burung, monyet ekor panjang, musang air dan termasuk pohon sialang yang disarangi lebah hutan. Pohon sialang tumbuh menjulang tinggi serta dedaunan yang sangat rindang memiliki diameter hingga 1 meter dan tingginya mencapai 50 meter, membuat lebah betah bersarang di pohon sialang tersebut. Pohon sialang ini tidak tumbuh disembarang tempat, hanya di hutan rimba seperti di hutan Tesso nilo pohon ini dapat hidup dan tumbuh berkembang dengan baik.

b. Atraksi Wisata alam

1. Cara Membuat Peralatan Menumbai

Adapun cara yang dibuat oleh petani madu lebah sialang di desa Lubuk Kembang Bunga untuk memanen madunya ialah secara tradisional, seperti membuat tangga yang dibuat dari kayu hutan dan dililit oleh tali rotan. Peralatan lain yang digunakan

selain semangkat yaitu tunam, ialah alat yang dibuat secara tradisional seperti dari serabut kulit kayu yang sudah kering diikatkan pada satu kayu kecil yang dapat dipegang lalu di bakar dan di asapi lebah tersebut. Tunam ini biasanya digunakan pada proses pemanenan malam hari, namun jika pemanenan dilakukan pada siang hari tidak memakai tunam.

2. Ritual Menumbai

Tradisi budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh petani madu lebah sialang desa Lubuk kembang Bunga yaitu tradisi memanjat pohon sialang dengan menggunakan ritual khusus bertujuan meminta keselamatan pada Allah SWT untuk para petani dan pengunjung yang melihat tradisi ini secara langsung dan meminta izin dengan lebah untuk dapat mengambil madunya yang di tuangkan kedalam bentuk nyanyian dan gerakan yang dilakukan oleh petani madu lebah sialang tersebut

3. Cara Pengolahan Madu

Cara pengolahan madu sialang di desa Lubuk kembang Bunga ini dahulunya masih dikemas secara tradisi, yang mana ketika wisatawan mengikuti prosesi Menumbai maka akan terlibat juga dalam pengolahan hasilnya dengan cara meremas madu dari sarang menggunakan sarung tangan yang higienis dan dikumpulkan kedalam jeregen.

Jika lokasi pohon sialang berada di dekat kantor Asosiasi maka hasil panen dilakukan di kantor Asosiasi Petani Madu Hutan Tesso Nilo dengan cara tradisi yang dibantu oleh ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan. Namun sekarang pengolahan madu sialang desa Lubuk Kembang Bunga telah menggunakan alat mesin untuk penirisan dan pembuangan kadar air yang dibantu oleh WWF Program Riau dan PNPM Mandiri.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait Atraksi Wisata Menumbai di Taman Nasional Tesso Nilo Desa Lubuk Kembang Bunga Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

A. Faktor Pendukung Tradisi Menumbai Untuk Dapat Dijadikan Atraksi Wisata

1) Aksesibilitas

Akses jalan baik menuju ke desa Lubuk kembang Bunga Maupun menuju lokasi pohon Sialang lancar, ditambah adanya penawaran paket tour yang disediakan oleh Kelompok Wisata Masyarakat (Kempas) yang mendukung wisatawan untuk datang dan melihat atraksi ini. Bukan hanya ada satu macam elemen wisata yang ditawarkan melainkan sudah dikemas menjadi suatu Produk Wisata yang dapat dinikmati langsung oleh wisatawan. Selain itu yang menarik pada letak atau lokasi pohon Sialang yang berada ditepi sungai melewati jalur air menggunakan alat transportasi pompong yang disewakan oleh masyarakat setempat membuat daya tarik tersendiri oleh wisatawan yang dapat langsung menikmati pemandangan sekitar kawasan sungai dan hutan Tesso Nilo.

2) Waktu Pelaksanaan

Proses pemanenan madu yang dilaksanakan di desa Lubuk kembang Bunga masih menggunakan tradisi/budaya lokal yang saat ini masih ada yang dipercayai dan melakukannya membuat masih kentalnya tempat ini dengan budaya dan adat-istiadat yang berlaku. Cara hidup dan budaya

masyarakat seperti inilah yang ingin menyebabkan wisatawan melakukan perjalanan wisata. Namun terkait masalah waktu pelaksanaan Tradisi Menumbai yang dulunya tergantung musiman tanaman dan buah-buahan yang membantu proses bersarangnya madu lebah dipohon sialang, sekarang tidak dapat lagi berpatokan pada musim tersebut karena perubahan mata pencaharian masyarakat petani madu sialang yang ada di desa Lubuk Kembang Bunga telah beralih ke tanaman sawit dan karet sehingga menyebabkan perubahan rasa dan warna madu, serta waktu bersarangnya madu sialang yang tidak dapat dipastikan sehingga wisatawan yang datang tidak tau jadwal yang pasti kapan upacara Menumbai ini dilaksanakan.

3) Keamanan dan kenyamanan Pengunjung

Peralatan yang digunakan oleh petani madu lebah sialang desa Lubuk kembang Bunga menggunakan peralatan yang aman dipakai dan tidak membahayakan pengunjung. Selain itu wisatawan yang datang untuk melihat upacara Menumbai ini dipandu oleh *guide* lokal yang menemani wisatawan saat berada di lokasi tersebut dan memberikan pakaian lengkap serba tertutup kepada pengunjung untuk membuat aman dari sengatan lebah, sehingga menambah rasa nyaman pengunjung ketika melihat kegiatan tersebut. Pengunjung yang datang untuk melihat tradisi Menumbai di desa Lubuk Kembang Bunga selama ini merasakan respon yang puas dan memiliki tanggapan-tanggapan lain yang positif seperti unik, berbeda dari yang lain dan tidak pernah mereka jumpai ditempat mereka.

Selain itu masyarakat menyediakan *guide* atau pendamping wisata yang memandu perjalanan mereka sehingga pengunjung merasa aman dan nyaman.

B. Aktivitas Wisata Yang Dapat Dilakukan Wisatawan Dalam Tradisi Menumbai

1. Atraksi Alam

1) Susur Sungai

Pengunjung yang datang untuk melihat kegiatan Menumbai dapat melakukan kegiatan susur sungai jika lokasi pohon sialang berada di tepi sungai nilo, dan merasakan keindahan alam dengan melihat keasrian hutan Tesso Nilo dan menikmati udara sejuk dan bersih. Aktivitas lain yang dapat dilakukan pada saat susur sungai adalah memancing ikan, mengail, melihat keindahan pasir putih ditepi sungai dan berhenti di *jungle trek*.

2) Melihat Flora dan Fauna

Ditengah susur sungai yang dilakukan pengunjung juga dapat melihat hutan Tesso Nilo secara luas dan menemukan berbagai jenis satwa seperti burung, monyet ekor panjang, musang air, pohon sialang dan tumbuhan lain yang tumbuh sekitar hutan Tesso Nilo.

2. Atraksi Budaya

1) Cara Membuat Peralatan Menumbai

Peralatan yang digunakan dalam tradisi Menumbai seperti semangkat dan tunam dibuat secara tradisional yang mana masih dipercayai untuk

membantu dan meringankan pekerjaan yang mereka lakukan.

2) Ritual Menumbai

Proses pengambilan madu lebah hutan secara tradisional dengan memakai nyanyian dan gerakan halus yang dikenal dengan ritual Menumbai masih dipercayai dan dilakukan oleh petani madu lebah sialang di desa Lubuk Kembang Bunga kecamatan Ukui kabupaten Pelalawan yang menjadi ke khas an daerah ini dan cukup menjadi daya tarik wisatawan untuk dapat berkunjung ke desa ini.

3) Cara Pengolahan Madu

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan ketika melihat tradisi Menumbai adalah meremas madu secara tradisional dengan menggunakan sarung tangan plastik yang higienis, merupakan salah satu atraksi unik yang dapat langsung wisatawan nikmati karena merupakan kegiatan yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya.

2. Saran

Seiring dengan penjabaran kesimpulan dalam penelitian terkait Atraksi Wisata Menumbai di Taman Nasional Tesso Nilo Desa Lubuk Kembang Bunga Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan , maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu

- 1) Selalu menjaga tradisi budaya setempat seperti tetap melakukan upacara tradisi Menumbai karena merupakan identitas seseorang yang patut dijaga dan dipertahankan demi menjaga keselamatan hutan dan

- kearifan lokal sebagai daya tarik wisata yang mendorong wisatawan untuk dapat mengunjungi daerah kita.
- 2) Sebagai salah satu mata pencaharian sebagian penduduk di desa Lubuk Kembang Bunga dari hasil yang diperoleh seperti madu lebah yang dapat dijual dan sudah di ekspor ke beberapa Negara lainnya hendaknya bagaimana mempertahankan produktivitasnya seperti memperhatikan peralatan yang digunakan pada saat pemanenan supaya tidak merusak lebah bahkan mematikannya, serta merawat pokok, kepungan dan lebah yang sudah bersarang agar dilindungi supaya tidak bisa dicapai oleh binatang atau lainnya yang bisa merusak dan membuat lebah merasa terganggu.
 - 3) Memfokuskan pada objek wisata Menumbai yang sudah dibuat dalam paket “Sialang Tour” tidak melakukan kegiatan ini hanya sebagai simulasi saja, jadi menurut penulis wisatawan tidak dapat merasakan kebudayaan dan arti dari upacara Menumbai itu sendiri. Padahal jika digali dan dilakukan secara hikmat dan bersungguh-sungguh akan mendapat apa itu arti kebudayaan bagi orang yang menikmatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Pariwisata Pelalawan*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rireka Cipta.
- E, Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Bandung.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hartono. 2010. *Metode Penelitian*. Pekanbaru. Penerbit Zanafa Publishing.
- Pendit, Nyoman S. 1990. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gde dan Surya Diarta I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Setiadi, Elly M. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tim Pengelolaan Hutan Bersama Hulu Sungai Malinau. 2004. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Center For Internasional Forestry.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Offset.
- Pengantar Ilmu Pariwisata ed.revisi*. Bandung: Angkasa Offset
- Kang, Yoonhee. 2005. *Untaian Kata Leluhur*. Pekanbaru. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.

Hamidy, UU. 2003. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru. UNRI Press.

Mongonsidi Sim pang Walikota Medan. Medan : Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

Aminah, Siti. 2010. *Transportasi Publik dan Aksesibilitas Masyarakat Perkotaan*. Program Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Irawan, Koko. 2010. *Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.

Prameswari, Y, Ariningtyas. 2005. *Faktor-faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan Memilih Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata*. Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Arsyadha, Alfa, Gita. 2002. *Kajian Prospek dan Arah Pengembangan Atraksi Wisata Kepulauan Karimunjawa Dalam Perspektif*. Program Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro.

Setiadi, Nugroho. 2003. *Perilaku Konsumen*. Edisi Revisi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sunyoto, Danang. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran (Konsep, Strategi, dan Kasus)*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : PT. Buku Seru.

Panjaitan, Januar Maradong. 2011. *Pengaruh Kesenangan Konsumen (Costumer Deligth) dan Lokasi Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Kentucky Fried Chicken JL*.